



POTENSI ARSITEKTUR TRADISIONAL JOGLO SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH ARSITEKTUR DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Oleh

Naufal Raffi Arrazaq^{1,a}, Asta Juliarmann Hatta^{2,b}, Dara Fitriani^{3,c}

^{1,2,3}) Universitas Negeri Gorontalo

^a)naufalraffi@ung.ac.id ^b)astajuliarmannhatta@ung.ac.id ^c)darafitriani110394@ung.ac.id

Diterima 29 September 2024, direvisi 28 April 2025, diterbitkan 30 April 2025

Abstrak

Tujuan penelitian ialah menganalisis arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur pada mata pelajaran IPS. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ialah istilah joglo dapat diketahui dalam naskah Jawa seperti *Kawruh Kalang Karya R. Sosrowiryatmo* dan *Serat Kawruh Kambeng*. Arsitektur tradisional joglo salah satunya digunakan Kerajaan Mataram Islam sekitar abad XVII Masehi. Arsitektur tradisional joglo berfungsi profan dan sakral dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Berdasarkan kajian arsitektur, kesejarahan, dan kebudayaan diperoleh data mengenai arsitektur tradisional joglo yang berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah arsitektur dalam mata pelajaran IPS. Integrasi muatan materi arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur pada mata pelajaran IPS dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mengidentifikasi KD mata pelajaran IPS, merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran, mengkaji muatan materi dalam arsitektur tradisional joglo, merancang model dan media pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: Joglo, arsitektur tradisional, sumber belajar, ilmu pengetahuan sosial.

Abstract

The purpose of the study was to analyze joglo traditional architecture as a source of learning architectural history in social studies subjects. The method used in this study is qualitative. The results showed that the term joglo can be known in Javanese manuscripts such as Kawruh Kalang by R. Sosrowiryatmo and Serat Kawruh Kambeng. Joglo traditional architecture, one of which was used by the Mataram Islam Kingdom around the XVII century AD. Traditional joglo architecture has a profane and sacred function in Javanese culture. Based on architectural, historical, and cultural studies, data on traditional joglo architecture was obtained which has the potential to be used as a source of learning architectural history in social studies subjects. The integration of traditional joglo architecture material content as a source of learning architectural history in social studies subjects is carried out in several steps, namely identifying social studies subject KD, formulating learning objectives and indicators, reviewing material content in joglo traditional architecture, designing learning models and media, and conducting learning evaluations.

Keywords: Joglo, traditional architecture, learning resources, social sciences.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam arsitektur tradisional sebagai bentuk peninggalan warisan budaya. Leluhur masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan lokal dalam membangun arsitektur tradisional. Prayoga & Anisa (2019: 193) menyatakan bahwa arsitektur tradisional ialah ungkapan ciri khas suatu bangunan yang berasal dari nilai dan budaya masyarakat. Berkaitan dengan arsitektur tradisional dikenal istilah *vernakular*. Suharjanto (2011: 601) menjelaskan arsitektur *vernakular* ialah kategorisasi metode konstruksi berupa penggunaan sumber daya lokal. Arsitektur *vernakular* mengalami perkembangan yang merepresentasikan latar belakang kebudayaan, lingkungan, serta kesejarahan. Bakhtiar, et al., (2014: 39) menyatakan bahwa arsitektur tradisional sebagai dasar dalam pengembangan arsitektur Nusantara.

Keberagaman arsitektur membuktikan bahwa Indonesia terdiri atas berbagai kebudayaan yang berbeda (Prayoga & Anisa, 2019: 193). Salah satu warisan budaya arsitektur tradisional di Indonesia ialah joglo. Subiyantoro (2011: 68) menjelaskan bahwa arsitektur joglo ialah bentuk wujud karya seni dalam tradisi Jawa. Arsitektur joglo terdiri atas struktur dalam yang saling terkait. Keterkaitan antar unsur tersebut merepresentasikan makna dan nilai dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Alvin & Gunawan (2019: 209) menyatakan arsitektur joglo memiliki filosofi dalam budaya Jawa dan aspek *tropikalitas*. Arsitektur joglo memberikan perlindungan bagi pemakaiannya pada iklim tropis. Fungsi tersebut merupakan kombinasi implementasi nilai dan makna dalam budaya Jawa.

Arsitektur tradisional mengalami ancaman kepunahan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Pratiwi (2013: 82) memberikan contoh ancaman kepunahan Joglo di Kotagede salah satu faktornya ialah kurangnya penghargaan terhadap arsitektur joglo. Hapsari, et al., (2021: 164) melakukan kajian mengenai ancaman terhadap arsitektur yang disebabkan oleh renovasi bangunan tempat tinggal. Nasruddin & Intan (2018: 105) menguraikan contoh arsitektur tradisional yang sudah terancam punah karena perubahan nilai dan makna dalam masyarakat. Kepunahan arsitektur tradisional dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada masyarakat. Salah satu cara dalam mencegah kepunahan arsitektur tradisional ialah penguatan pemahaman kesejarahan arsitektur kepada generasi muda melalui pembelajaran.

Materi kesejarahan memiliki relevansi dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Arsitektur tradisional joglo berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah dalam mata pelajaran IPS. Berdasarkan mata pelajaran IPS kelas VII SMP/MTs disebutkan adanya Kompetensi Dasar (KD) 3.4., yang mengulas mengenai kronologi kehidupan Bangsa Indonesia masa Islam (Mendikbud, 2018). Salah satu kerajaan bercorak Islam di Indonesia adalah Mataram Islam. Kerajaan Mataram Islam memiliki peninggalan sejarah berupa arsitektur joglo. Peninggalan tersebut saat ini ada yang masih digunakan oleh masyarakat dan ada yang sudah tidak dimanfaatkan.

Pemanfaatan arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur dapat mendukung tujuan pembelajaran IPS khususnya materi kesejarahan. IPS ialah mata

pelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sehingga disebut terpadu. Fahmi (2016) menjelaskan bahwa IPS Terpadu terdiri atas gabungan materi pelajaran sejarah, geografi, sosiologi, serta ekonomi. Arsitektur tradisional joglo berpotensi menjadi sumber pelajaran untuk mengkaji kesejarahan Kerajaan Mataram Islam di bidang geografi, sosiologi, dan kebudayaan. Nofiaturrehman (2015) menjelaskan perancangan IPS dilakukan dengan prinsip menyeluruh, terstruktur, dan terpadu. IPS memiliki peran penting yaitu kegiatan pembelajaran memberikan makna pendewasaan di lingkungan masyarakat.

IPS mengkaji cara manusia berinteraksi dengan lingkungan. Peserta didik ialah bagian dari masyarakat yang mengalami proses perkembangan di lingkungannya (Rahmad, 2016). Arrazaq & Tanudirjo (2021) menjelaskan IPS memiliki manfaat dalam membekali peserta didik di kehidupannya. Peserta didik dibekali cara sosialisasi di lingkungan masyarakat melalui pelajaran IPS. Manfaat pelajaran IPS dapat dicapai dengan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik dapat merancang pembelajaran IPS sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Peserta didik diharapkan mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran IPS. Contoh kreativitas yang dilakukan ialah pemanfaatan sumber belajar IPS.

Pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan sumber belajar IPS di lingkungan sekitar sekolah dan tempat tinggal. Sumber belajar terkait dengan keberagaman dan ciri khas yang selaras dengan KD mata pelajaran (Arrazaq & Tanudirjo, 2021). Bušljeta (2013) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar membutuhkan sumber belajar.

Penggambaran materi dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik dengan bantuan sumber belajar. Tujuan sumber belajar ialah mengembangkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Aspek-aspek materi dan kompetensi pembelajaran dapat dikembangkan dalam muatan sumber pembelajaran yang digunakan.

Contoh pemanfaatan sumber belajar dalam mempelajari sejarah arsitektur tradisional joglo ialah peninggalan sejarah. Penelitian terdahulu terkait pemanfaatan peninggalan sejarah dalam pembelajaran telah dilakukan. Yusuf, et al., (2019) melakukan kajian kearifan lokal arsitektur di Kawasan Candi Prambanan. Arrazaq (2019) melakukan kajian dengan fokus peninggalan arkeologi dan muatan pendidikan karakter. Arrazaq (2021) mengkaji potensi peninggalan arkeologi candi sebagai sumber pembelajaran kesejarahan dan IPS. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui kebaruan penelitian terkait potensi arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur dalam mata pelajaran IPS perlu dilakukan kajian penelitian terdahulu. Kajian dilakukan dengan mencari penelitian terdahulu dengan topik arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur. Zulkifli & Rahmawati (2020) pernah melakukan kajian joglo sebagai sumber belajar geometri pada jenjang sekolah dasar. Mahiro (2021) melakukan kajian etnomatematika joglo yang menggambarkan konsep geometri. Susanto, et al., (2022) melakukan penelitian etnomatematika joglo yang

menunjukkan adanya konsep matematika dan kebudayaan.

Berdasarkan hasil studi penelitian terdahulu terkait arsitektur tradisional joglo diperoleh informasi bahwa penelitian mengenai potensi arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur dalam mata pelajaran IPS kurang dilakukan kajian secara mendalam. Kebaruan penelitian ini ialah mengaitkan antara kajian kesejarahan arsitektur tradisional joglo dengan materi sejarah pada mata pelajaran IPS mengenai sejarah Kerajaan Mataram Islam. Tujuan penelitian ialah menganalisis arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur pada mata pelajaran IPS.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Sugiono (2019) menjelaskan bahwa metode kualitatif memiliki fungsi pemerolehan pendalaman data. Metode kualitatif berfungsi untuk menganalisis objek penelitian. Tujuan penelitian ialah menganalisis arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur dalam mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan data pustaka berupa jurnal, buku, dan laman internet. Data yang dikumpulkan terkait dengan arsitektur tradisional joglo, sumber belajar, dan konsep pembelajaran IPS. Analisis data dilakukan dengan menguraikan komponen penyusun arsitektur tradisional joglo dalam perspektif arsitektur. Analisis selanjutnya ialah menguraikan nilai-nilai kesejarahan dan kebudayaan yang ada dalam arsitektur tradisional joglo. Kaitan antara muatan arsitektur, kesejarahan, dan kebudayaan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan sumber belajar sejarah arsitektur pada mata pelajaran IPS.

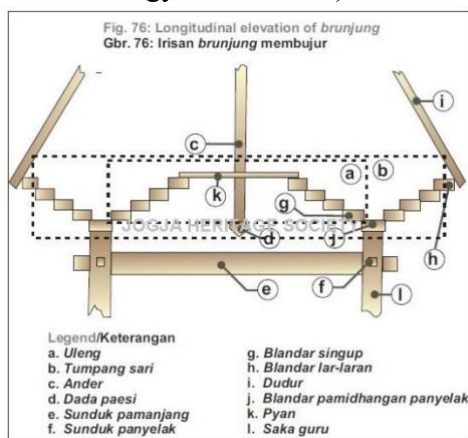
II. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam tulisan ini difokuskan pada potensi arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur pada mata pelajaran IPS. Pembahasan tersebut terdiri atas kajian arsitektur tradisional joglo, kajian kesejarahan arsitektur tradisional joglo, kajian kebudayaan arsitektur tradisional joglo, dan integrasi muatan materi arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur pada mata pelajaran IPS. Upaya tersebut dilakukan sebagai pengembangan materi pelajaran sejarah arsitektur berdasarkan arsitektur tradisional joglo pada mata pelajaran IPS.

Secara umum arsitektur tradisional Jawa memiliki ciri khas atap dengan bentuk *tajug*, joglo, *limasan*, kampung, dan *panggang pe* (Pergub DIY Nomor 40 Tahun 2014 Pasal 9 Ayat 2 Huruf b). Masyarakat Jawa mengenal bangunan yang lebih sempurna dalam arsitektur tradisional Jawa yang dikenal dengan nama joglo. Bangunan joglo menggunakan bahan kayu yang lebih banyak. Ciri khas bangunan joglo memiliki *blander* bersusun dengan istilah *tumpang sari* (Wibowo, et al., 1998:54). Joglo memiliki ragam bentuk yaitu *joglo jubungan*, *joglo lawakan*, *joglo sinom*, *joglo trajumas*, *joglo semar tinandhu*, *joglo lambang sari*, *joglo lambang teplok*, *joglo lambang gantung*, *joglo mangkurat*, *joglo pengrawit*, dan *joglo hageng* (Pergub DIY Nomor 40 Tahun 2014 Bagian Penjelasan Pasal 10 Ayat 3 Huruf b).

Bangunan dengan arsitektur tradisional joglo memiliki empat buah *saka guru* atau tiang. Konstruksi joglo (lihat gambar 1) ditopang oleh *saka guru* yang dikaitkan dengan *sunduk* dan *blander pamidangan*. Di bagian atas *blander pamidangan* terdapat *tumpang*

sari yaitu susunan balok kayu berbentuk piramida terbalik dengan konsep melebar ke atas susunannya. *Tumpang sari* yang melebar ke dalam dikenal dengan nama *singup*. *Tumpang sari* yang melebar ke luar dikenal dengan nama *lar-laran*. Susunan balok atau *tumpang sari* tersebut berfungsi menopang atap joglo yang di bagian atas terdapat *dudur* di empat sudutnya. Di bagian atas ialah *molo* yang ditopang *ander* dan menjadi penghubung keempat *dudur* (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021).



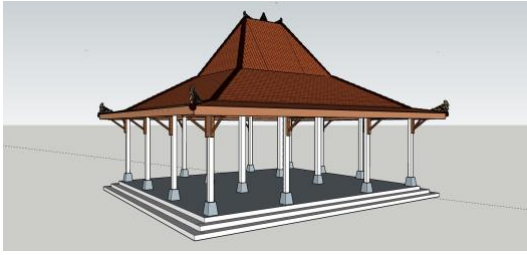
Gambar 1. Potongan memanjang joglo.
Sumber: Jogja Heritage Society dalam
<https://budaya.jogjaproov.go.id>

Kajian kesejarahan arsitektur tradisional joglo diperoleh berdasarkan naskah-naskah mengenai arsitektur tradisional Jawa. Istilah joglo dapat diketahui dalam naskah *Kawruh Kalang Karya* R. Sosrowiryatmo dengan terjemahan Prijotomo sebagaimana dikutip oleh Susilo (2015: 18) yaitu joglo berasal dari kata *jug-loro* (loro=dua) atau *ju-loro* atau secara lengkap *taju-loro*, dan dilebur menjadi joglo. Naskah lain yang menjelaskan arsitektur tradisional Jawa ialah *Serat Kawruh Kambeng*. Fristanto (2015) menjelaskan bahwa *Serat Kawruh Kambeng* berisi tata cara membangun rumah adat Jawa. Naskah

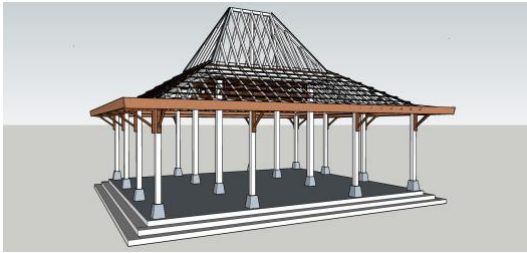
tersebut menjelaskan rincian bahan baku, ukuran, dan lain sebagainya.

Arsitektur tradisional joglo salah satunya digunakan oleh Kerajaan Mataram Islam sekitar abad XVII Masehi. Konsep arsitektur tradisional joglo berasal dari periode sejarah Hindu-Buddha yaitu membagi ruang dengan pembagian ruang luar, atap, dan pusat (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2010). Pasca Kerajaan Mataram Islam dipecah kekuasaannya, tradisi pembangunan bangunan menggunakan arsitektur joglo tetap dilakukan. Salah satu kerajaan pewaris Dinasti Mataram Islam ialah Kesultanan Yogyakarta. Terdapat berbagai peninggalan Kesultanan Yogyakarta yang dibangun menggunakan arsitektur joglo. Masyarakat yang berada di wilayah Kesultanan Yogyakarta maupun di luar wilayah tetap menggunakan arsitektur joglo untuk bangunan.

Penggunaan arsitektur tradisional joglo menggambarkan adanya stratifikasi sosial masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan kajian arsitektur mengenai bahan baku dan volume yang digunakan untuk membangun joglo. Berdasarkan kajian arsitektur yang dilakukan oleh peneliti untuk membangun joglo dengan ukuran 9 meter x 10,25 meter membutuhkan volume kayu kurang lebih sejumlah 13271904 cm³ atau setara dengan 13271904 m³. Besarnya volume kayu tersebut menggambarkan banyaknya kebutuhan kayu yang digunakan untuk membangun joglo. Contoh hasil desain joglo yang dibuat oleh peneliti ditampilkan dalam gambar 2 dan gambar 3.



Gambar 2. *Desain joglo.*
Sumber: Asta Juliarmann Hatta.



Gambar 3. *Desain joglo.*
Sumber: Asta Juliarmann Hatta.

Arsitektur tradisional joglo memiliki fungsi dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Arsitektur tradisional Jawa memiliki fungsi praktis dan filosofis. Fungsi tersebut ialah perwujudan dari filosofi masyarakat Jawa (Djono, et al., 2012: 269). Masyarakat Jawa menggunakan arsitektur tradisional joglo dalam kegiatan profan dan sakral. Kegiatan profan berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti kemasyarakatan. Kegiatan sakral berupa upacara adat atau tradisi seperti *slametan*, pementasan wayang, pernikahan, dan lain sebagainya. Secara praktis arsitektur tradisional joglo digunakan sebagai tempat tinggal atau tempat beraktivitas masyarakat Jawa. Secara filosofi arsitektur tradisional joglo dapat dimaknai sebagai tempat sakral yang dimanfaatkan dalam kebudayaan masyarakat Jawa.

Berdasarkan kajian arsitektur, kesejarahan, dan kebudayaan diperoleh data mengenai arsitektur tradisional joglo yang berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah arsitektur dalam

mata pelajaran IPS. Integrasi muatan materi arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur pada mata pelajaran IPS dilakukan dengan beberapa langkah-langkah yang secara sistematis ditampilkan dalam gambar 4.



Gambar 4. Langkah-langkah integrasi muatan joglo dalam pelajaran IPS.

Sumber: Naufal Raffi Arrazaq.

Langkah pertama ialah mengidentifikasi KD mata pelajaran IPS. Berdasarkan KD 3.4 mata pelajaran IPS kelas VII SMP/MTs disebutkan adanya kompetensi yang mengulas mengenai kronologi kehidupan Bangsa Indonesia masa Islam (Mendikbud, 2018). Salah satu kerajaan bercorak Islam di Indonesia adalah Mataram Islam. Kerajaan Mataram Islam memiliki peninggalan sejarah berupa arsitektur Joglo. Berdasarkan hasil identifikasi KD dapat diketahui bahwa arsitektur tradisional Joglo memiliki kaitan dengan mata pelajaran IPS khususnya materi sejarah Indonesia.

Langkah kedua ialah merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran. Berdasarkan KD 3.4 dapat dirumuskan tujuan dan indikator pembelajaran yaitu menganalisis peninggalan kebudayaan masa Kerajaan Mataram Islam. Contoh peninggalan kebudayaan tersebut ialah arsitektur tradisional joglo. Pendidik dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan aspek pengetahuan, afektif, dan keterampilan. Tujuan dari upaya tersebut ada menyeimbangkan antara aspek pengetahuan, afektif, dan keterampilan

pada peserta didik melalui pembelajaran IPS.

Langkah ketiga ialah mengkaji muatan materi dalam arsitektur tradisional joglo. Kajian muatan materi dapat dilakukan dalam perspektif arsitektur, kesejarahan, dan kebudayaan. Perspektif arsitektur bertujuan menghasilkan secara detail konsep pembangunan bangunan yang menggunakan arsitektur tradisional joglo. Konsep tersebut menghasilkan rincian material, volume, dan animasi arsitektur tradisional joglo. Perspektif kesejarahan bertujuan menghasilkan narasi sejarah terkait asal usul arsitektur tradisional joglo. Perspektif kebudayaan bertujuan menganalisis fungsi arsitektur tradisional joglo dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Langkah keempat ialah merancang model dan media pembelajaran. Arsitektur tradisional joglo berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan tersebut dapat dilaksanakan dengan model dan media pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan model pembelajaran *outdoor learning* apabila di lingkungan sekolah terdapat arsitektur tradisional joglo. Pendidik dapat mengajak peserta didik berkunjung secara langsung ke lokasi yang terdapat arsitektur tradisional joglo. Di lokasi tersebut pendidik dapat menjelaskan secara langsung muatan kajian arsitektur, kesejarahan, dan kebudayaan yang ada pada arsitektur tradisional joglo. Pendidik dan peserta didik yang di lingkungan sekolahnya tidak terdapat arsitektur tradisional joglo dapat menggunakan media pembelajaran berupa animasi. Media pembelajaran disusun dengan muatan arsitektur tradisional joglo. Contoh animasi joglo dapat dilihat dalam tautan berikut

<https://s.id/animasijoglo>. Nantana & Wiradimadja (2023) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bagian dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah kelima ialah melakukan evaluasi pembelajaran. Integrasi muatan materi arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur pada mata pelajaran IPS yang telah dilakukan dapat dievaluasi. Pendidik dapat melakukan dua evaluasi yaitu terkait pemahaman peserta didik terhadap materi dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan arsitektur tradisional joglo. Evaluasi pemahaman peserta didik dapat menggunakan instrumen soal berupa pilihan ganda dan uraian. Pendidik dapat membuat penugasan berupa konten media sosial dengan tema arsitektur tradisional joglo kepada peserta didik. Tujuan penugasan tersebut ialah meningkatkan keterampilan peserta didik. Evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran bertujuan mengetahui kelebihan dan kendala dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *outdoor learning* di bangunan berarsitektur joglo. Pendidik dapat memperbaiki pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

III. SIMPULAN

Temuan penelitian ini terdiri atas kajian arsitektur tradisional joglo, kajian kesejarahan arsitektur tradisional joglo, kajian kebudayaan arsitektur tradisional joglo, dan integrasi muatan materi arsitektur tradisional joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan kajian arsitektur yang dilakukan oleh peneliti untuk membangun joglo dengan ukuran 9 meter x 10,25 meter membutuhkan volume kayu kurang lebih sejumlah 13271904 cm³ atau setara dengan

13271904 m³. Besarnya volume kayu tersebut menggambarkan banyaknya kebutuhan kayu yang digunakan untuk membangun joglo. Istilah joglo dapat diketahui dalam naskah Jawa seperti *Kawruh Kalang Karya* R. Sosrowiryatmo dan *Serat Kawruh Kambeng*. Arsitektur tradisional joglo salah satunya digunakan oleh Kerajaan Mataram Islam sekitar abad XVII Masehi. Arsitektur tradisional Joglo memiliki fungsi profan dan sakral dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Berdasarkan kajian arsitektur, kesejarahan, dan kebudayaan diperoleh data mengenai arsitektur tradisional Joglo yang berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah arsitektur dalam mata pelajaran IPS. Integrasi muatan materi arsitektur tradisional Joglo sebagai sumber belajar sejarah arsitektur pada mata pelajaran IPS dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mengidentifikasi KD mata pelajaran IPS, merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran, mengkaji muatan materi dalam arsitektur tradisional joglo, merancang model dan media pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin, T., & Gunawan, Y. (2019). Joglo Architecture Development For Post Earthquake Temporary Shelter. *Jurnal Risa (Riset Arsitektur)*, 3(3), 205-221. <https://doi.org/10.26593/risa.v3i03.3338.205-221>
- Arrazaq, N.R. (2019). The Value of Character Education Based on History of The Mataram Kuno Kingdom in The 8th-9th AD. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 15(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.21831/istoria.v15i1.24154>
- Arrazaq, N.R. (2021). *Pemanfaatan Sumberdaya Arkeologi Candi Kedulan untuk Desain Pembelajaran di Sekolah*. (Tesis. Universitas Gadjah Mada).
- Arrazaq, N.R. & Tanudirjo, D.A. (2021). Potensi Prasasti Sumundul sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 17(2), 1-10. <http://dx.doi.org/10.21831/istoria.v17i2.43028>
- Bakhtiar., Waani, J.O., & Rengkung, J. (2014). Tipe Teori pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo, *Media Matrasain: Jurnal Arsitektur, Sains Bangunan, Kota, Permukiman dan Lingkungan*, 11(2), 32-47. <https://doi.org/10.35793/matrasain.v11i2.5582>
- Bušljeta, R. (2013). Effective Use of Teaching and Learning Resources. *Czech-Polish Historical and Pedagogical Journal*, 5(2), 55-70. <https://doi.org/10.2478/cphpj-2013-0014>
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021. June 18). Mengenal Bangunan Berarsitektur Tradisional Jawa. Bangunan Joglo. <https://budaya.jogjapro.go.id/artikel/detail/Mengenal-Bangunan-Berarsitektur-Tradisional-Jawa-Bangunan-Joglo>
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2010. Januari 1). Joglo. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=204>
- Djono., Utomo, T.P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269-278. <http://dx.doi.org/10.22146/jh.1369>
- Fahmi, F. (2016). Pembelajaran IPS Terpadu yang Menyenangkan dengan Pendekatan

- Konstruktivistik. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1(1), 6-13. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/88/88>
- Fristanto, A.G.G. (2015). Rumah Adat Jawa dalam Teks Kawruh Kambang. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*.
- Hapsari, O.E., Rakhmawati., Noverma., & Yusrianti. (2021). Project Based Learning sebagai Metode Pembelajaran Arsitektur pada Mata Kuliah Teori Arsitektur Jengki. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 10(2), 163-170. <http://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v10i2.009>
- Mahiro, M. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Joglo di Desa Sumurpule Pati. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(2), 103-115. <https://doi.org/10.55868/jeid.v1i2.89>
- Mendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nantana, M.G.R. & Wiradimadja, A. (2023). Inovasi Belajar Abad 21 melalui Pengembangan Media Podcast Pembelajaran IPS Berbasis Instagram. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*. 10(1): 69-87. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i1.57702>
- Nasruddin & Intan, F.S. (2018). Omo Hada: Arsitektur Tradisional Nias Selatan di Ambang Kepunahan. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, 27(2), 105-116. <https://doi.org/10.24832/kpt.v27i2.458>
- Nofiaturrahmah, F. (2015). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk MI yang Menyenangkan. *Elementary*. 3(2): 217-235. <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v3i2.1451>
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. 2(1): 67-78. <http://dx.doi.org/10.31602/muallimuna.v2i1.742>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Susilo, G.A. (2015). Transformasi Bentuk Arsitektur Jawa. *Spectra*, 13(25), 13-26. <http://eprints.itn.ac.id/3201/1/699-61-1161-1-10-20170710.pdf>
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah. Yogyakarta: Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pratiwi, E.N. (2013). Persepsi Pemilik Omah Joglo dan Perubahan Nilai-Nilai Masyarakat di Kotagede (Studi di Kelurahan Jagalan, Prenggan, Purbayan Kotagede). Yogyakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Skripsi*.

- Prayoga, E.G., & Anisa. (2019). Pendekatan Arsitektur Tradisional Pada Bangunan Pendidikan Berkonsep Modern “Karol Wojtyla” Universitas Katolik Atma Jaya. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 3(3), 193-198. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.3.3.193-198>
- Subiyantoro, S. (2011). Rumah Tradisional Joglo dalam Estetika Tradisi Jawa. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya*, 39(1), 68-78. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/issue/view/12>
- Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech: Computer, Mathematics, and Engineering Applications*, 2(2), 592-602. <https://journal.binus.ac.id/index.php/comtech/issue/view/182>
- Susanto, F.P.K., Heryanto, D.R., Rauta, D.A.U. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Joglo Sinom Limas. *Prisma (Prosiding Seminar Nasional Matematika)*, 5, 483-491. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Wibowo, H.J., Murniatmo, G., & Dh. Sukirman. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, S.M., Syarqiyah, I.N., & Arrazaq, N.R. (2019). Arloka Map: Media Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kawasan Candi Prambanan. *Berkala Arkeologi*, 39(2), 235-256. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.342>
- Zulkifli, A., & Rahmawati, I. (2020). Eksplorasi Rumah Adat Joglo pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 591-600. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/35814>